

PERANCANGAN INSTITUT SENI DAN DESAIN DI KABUPATEN GOWA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA

¹Haerani Kartika Dwi Lestari ^{*}), ²Faris Jumawan, ³Tahang

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Fajar
^{2,3} Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Fajar
Jl. Prof. Abdurrahman Basalamah No.101, Makassar, 90231, Sulawesi Selatan

^{*})Email : haeranikartikadwilestari@gmail.com

ABSTRAK

Seni adalah aktivitas manusia untuk menciptakan berbagai produk atau artefak rupa, pertunjukan, atau pendengaran yang mengekspresikan keahlian teknis, sedangkan desain adalah kegiatan kreatif untuk merencanakan dan merancang sesuatu yang umumnya fungsional dan tidak ada sebelumnya Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah yang merupakan wilayah terbesar keenam di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki beberapa sarana pendidikan yang telah tersedia dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan sekolah tinggi. Adapun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan didirikannya institut seni dan desain ini sebagai wadah menuntut ilmu di tuntut untuk memperhatikan aspek arsitektural sebuah pendidikan tinggi. Aspek tersebut antara lain kebutuhan ruang, ketersediaan sarana dan prasarana, desain fisik, tata ruang luar, tata ruang dalam, kenyamanan bangunan, keamanan bangunan dst. Dampak

Kata Kunci : Arsitektur Metafora, Kabupaten Gowa, Institut

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah yang merupakan wilayah terbesar keenam di Provinsi Sulawesi Selatan setelah Kabupaten Enrekang, yang memiliki beberapa sarana pendidikan yang telah tersedia dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan sekolah tinggi. Namun fasilitas pendidikan tinggi masih sangat sedikit, terutama jurusan seni dan desain belum terdapat di kawasan Kabupaten Gowa .

Seni adalah aktivitas manusia untuk menciptakan berbagai produk atau artefak rupa, pertunjukan, atau pendengaran yang mengekspresikan keahlian teknis, ekspresi seniman, pesan, kearifan, atau unsur ekstrinsik lainnya dari seniman itu sendiri agar dapat diapresiasi dan memberikan output estetis atau nilai-nilai lainnya kepada penikmatnya sedangkan desain adalah kegiatan kreatif untuk merencanakan dan merancang sesuatu yang umumnya fungsional dan tidak ada sebelumnya dalam rangka menyelesaikan suatu masalah tertentu agar memiliki nilai lebih dan menjadi lebih bermanfaat bagi penggunaanya.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai wadah menuntut ilmu di tuntut untuk memperhatikan aspek arsitektural sebuah pendidikan tinggi. Aspek tersebut antara lain kebutuhan ruang, ketersediaan sarana dan prasarana, desain fisik, tata ruang luar, tata ruang dalam, kenyamanan bangunan, keamanan bangunan dst guna menunjang fungsi Institut Seni dan Desain ini baik itu untuk Mahasiswa, pengelola, maupun pengunjung. Aspek tata ruang khususnya kenyamanan thermal juga sangat mempengaruhi aktifitas di dalam Institut ini.

Perancangan Institut Seni dan Desain di Kabupaten Gowa ini hanya mendesain dua fakultas yang terdiri dari,

Fakultas Seni Rupa dan Fakultas Seni dan Desain.

Adapun program studi pada Fakultas Seni Rupa Murni yang terdiri dari 2 program studi , (1) Program studi Seni Lukis dan (2) Program studi Seni Rupa Kriya, sedangkan untuk Fakultas Seni dan Desain yang terdiri dari 3 program studi, (1) Program Desain Komunikasi Visual (2) Program Studi Desain Interior dan (3) Program Studi Desain Produk. Tugas Akhir ini bukan hanya merancang satu Fakultas tetapi juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang proses belajar mengajar diantaranya Ruang Studio, Ruang Kelas, Ruang Pameran atau Galeri, Laboratorium khusus tiap jurusan, Perpustakaan, Auditorium serta ruang pengajar dan staf kampus tersebut.

Untuk itu, pada perancangan Institut Seni dan Rupa di Kabupaten Gowa ini menggunakan "Arsitektur Metafora" yang dimana mempertimbangkan dari segi tren dan selera masyarakat masa kini.

b. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang akan dibahas pada perancangan institute seni dan desain ini dapat di pertanyakan, yaitu:

1. Bagaimana menentukan lokasi/site yang sesuai untuk Institut Seni dan Desain di Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana merancang Institut Seni dan Desain di Kabupaten Gowa sesuai dengan pendekatan Arsitektur Metafora?

c. Tujuan Perancangan

1. Menentukan lokasi/site yang sesuai untuk Institut Seni dan Desain di Kabupaten Gowa.
2. Merancang Institut Seni dan Desain di Kabupaten Gowa sesuai dengan pendekatan Arsitektur Metafora.

d. Lingkup Perancangan

Lingkup pembahasan pada perancangan ini dibatasi pada unsur-unsur yang berkaitan dengan masalah arsitektural pada bangunan Institut Seni dan Desain di Makassar yang dititik beratkan pada Lokasi dan site, Kebutuhan dan besaran ruang, Bentuk bangunan, Struktur bangunan, Utilitas bangunan, Pengkondisian ruang, Tata ruang luar dan ruang dalam.

TINJAUAN UMUM

a. Pengertian Institut

Institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu. Dan jika memenuhi syarat, dapat pula menyelenggarakan pendidikan profesi.

Institut merupakan organisasi, badan, atau perkumpulan yang bertujuan melakukan suatu penyelidikan ilmiah. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa institut merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dengan bidang tertentu yang juga dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

b. Pengertian Arsitektur Metafora

Metafora arsitektur pada umumnya dikerjakan dengan gaya yang berbeda-beda dan tidak ada satu gaya yang dominan. kontemporer arsitektur adalah salah satu jenis arsitektur yang banyak mengadaptasi teknologi canggih dan bahan bangunan yang modern.

Arsitektur Metafora juga suatu cara memahami suatu hal, seolah hal tersebut sebagai suatu hal yang lain sehingga dapat mempelajari pemahaman yang lebih baik dari suatu topik dalam pembahasan. Dengan kata lain menerangkan suatu subyek dengan subyek lain, mencoba untuk melihat suatu subyek sebagai suatu yang lain. (Anthony C. Antoniades, 1990 dalam "Poethic of Architecture").

c. Tinjauan Bangunan Institut

Tinjauan Umum Pada Institut telah ditetapkan di UU No. 12 Tahun 2012 yang berbunyi:

"institut merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, institut dapat menyelenggarakan pendidikan profesi."

1. Jenis Institut

Secara Umum Berdasarkan sistem kelembagaannya, institut terbagi menjadi :

- Institut Negeri, yaitu lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah.
- Institut swasta, yaitu lembaga yang diselenggarakan oleh non pemerintah/swasta.

2. Hukum Tentang Mendirikan Institut

Berdasarkan peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pendirian, 5 Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta, dengan pertimbangan berdasarkan:

- Pasal 7 ayat (1) huruf a, Pasal 7 ayat (2), dan Pasal 12 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi perlu mengatur pendirian, perubahan, dan pembubaran perguruan tinggi negeri serta pendirian, perubahan, dan pencabutan izin perguruan tinggi swasta;
- Bahwa dalam rangka mejamin pengelolaan perguruan tinggi yang akuntabel dan untuk melaksanakan ketentuan Pasal 92 ayat (3) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi perlu mengatur mengenai Sanksi Administratif;]
- Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta.

Menetapkan bahwa, sebagaimana yang tercantum pada Pasal 3 ayat (4), Institut menyelenggarakan jenis pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dan/atau profesi dalam sejumlah rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu, melalui:

- Program sarjana;
- Program magister;
- Program doktor;
- Program diploma tiga;
- Program diploma empat atau sarjana terapan;
- Program magister terapan;
- Program doktor terapan; dan/atau
- Program profesi

Yang terdiri atas paling sedikit 6 (enam) Program Studi pada program sarjana.

- Program diploma yang diselenggarakan universitas, institut, dan sekolah tinggi:
 - Paling banyak 10 (sepuluh) persen dari jumlah program sarjana; dan
 - Tidak menyelenggarakan Program Studi yang sama dengan Program Studi pada program diploma di politeknik dan/atau akademi di dalam kota atau kabupaten tempat universitas, institut, dan sekolah tinggi tersebut berada.
- Program Studi pada program magister atau program magister terapan dapat diselenggarakan setelah Program Studi satu

- cabang ilmu pada program sarjana atau program diploma empat atau sarjana terapan telah terakreditasi dengan peringkat terakreditasi paling rendah B atau Baik Sekali, kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundang-undangan.
3. Program magister atau program magister terapan multidisiplin sebagaimana dimaksud pada ayat (2), harus memiliki paling sedikit 2 (dua) Program Studi yang relevan dan terakreditasi B atau Baik Sekali pada program sarjana atau program diploma empat atau sarjana terapan, kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundang-undangan.
 4. Program Studi pada program doktor atau program doktor terapan dapat diselenggarakan setelah Program Studi sebidang pada program magister atau program magister 7 terapan telah terakreditasi dengan peringkat terakreditasi paling rendah B atau Baik Sekali, kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundang-undangan.
 5. Program doktor atau program doktor terapan multidisiplin sebagaimana dimaksud pada ayat (4) harus memiliki paling sedikit 2 (dua) Program Studi yang relevan dan terakreditasi dengan peringkat terakreditasi paling rendah B atau Baik Sekali pada program magister atau program magister terapan, kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundang-undangan.
 6. Program profesi dapat diselenggarakan setelah Program Studi sebidang pada program sarjana atau program diploma empat atau sarjana terapan telah terakreditasi dengan peringkat terakreditasi paling rendah B atau Baik Sekali, kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundang-undangan.

Lalu, persyaratan untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi jika yang didirikan dinaungi oleh lembaga swasta tercantum pada pasal 13 yaitu:

1. Pendirian PTS sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) harus memenuhi syarat minimum akreditasi Program Studi dan perguruan tinggi sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi.
2. Syarat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
 - a. Kurikulum, yang disusun berdasarkan kompetensi lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi;
 - b. Calon dosen, paling sedikit berjumlah 6 (enam) orang untuk setiap Program Studi pada program diploma atau program sarjana, kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundang-undangan, dengan

kualifikasi:

- Paling rendah berijazah magister atau magister terapan untuk program diploma, dan magister untuk program sarjana, dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebidang dengan Program Studi yang akan dibuka;
 - Berusia paling tinggi 58 (lima puluh delapan) tahun dalam hal telah berstatus Pegawai Negeri Sipil, atau belum berusia 35 (tiga puluh lima) tahun dalam hal belum berstatus Pegawai Negeri Sipil, pada saat diterima sebagai dosen pada PTS yang akan didirikan;
 - Bersedia bekerja penuh waktu sebagai dosen tetap selama 40 (empat puluh) jam per minggu;
 - Belum memiliki Nomor Induk Dosen Nasional atau Nomor Induk Dosen Khusus;
 - Bukan guru yang telah memiliki Nomor Urut Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan/atau bukan pegawai tetap pada satuan administrasi pangkal instansi lain; dan
 - Bukan Aparatur Sipil Negara;
3. Tenaga kependidikan paling sedikit berjumlah 3 (tiga) orang untuk melayani setiap Program Studi pada program diploma atau program sarjana, dan 1 (satu) orang untuk melayani perpustakaan, dengan kualifikasi:
 - a. Paling rendah berijazah Diploma Tiga;
 - b. Berusia paling tinggi 58 (lima puluh delapan) tahun dalam hal telah berstatus Pegawai Negeri Sipil, atau belum berusia 35 (tiga puluh lima) tahun dalam hal belum berstatus Pegawai Negeri Sipil, pada saat diterima sebagai Tenaga Kependidikan pada PTN yang akan didirikan;
 - c. Bersedia bekerja penuh waktu selama 40 (empat puluh) jam per minggu;
 4. Organisasi dan tata kerja PTS disusun sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 5. Lahan untuk kampus PTS yang akan didirikan berada dalam 1 (satu) lokasi memiliki luas paling sedikit:
 - a. 10.000 (sepuluh ribu) meter persegi untuk universitas;
 - b. 8.000 (delapan ribu) meter persegi untuk institut;
 - c. 5.000 (lima ribu) meter persegi untuk sekolah tinggi, politeknik, atau

- akademi; dengan status Hak Milik, Hak Guna Bangunan, atau Hak Pakai atas nama Badan Penyelenggara, sebagaimana dibuktikan dengan Sertipikat Hak Milik, Hak Guna Bangunan, atau Hak Pakai; dan
6. Telah memiliki sarana dan prasarana terdiri atas:
 - a. Ruang kuliah paling sedikit 0,5 (nol koma lima) meter persegi per mahasiswa;
 - b. Ruang dosen tetap paling sedikit 4 (empat) meter persegi per orang;
 - c. Ruang administrasi dan kantor paling sedikit 4 (empat) meter persegi per orang;
 - d. Ruang perpustakaan paling sedikit 200 (dua ratus) meter persegi termasuk ruang baca yang harus dikembangkan sesuai dengan pertambahan jumlah mahasiswa;
 - e. Ruang laboratorium, komputer, dan sarana praktikum dan/atau penelitian sesuai kebutuhan setiap Program Studi;
 - f. Memiliki koleksi atau akses paling sedikit 1 (satu) jurnal dengan volume lengkap untuk setiap Program Studi; dan
 - g. Buku paling sedikit 200 (dua ratus) judul per Program Studi sesuai dengan bidang keilmuan pada Program Studi; kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundangundangan.
 3. Kerangka Dasar Kurikulum Nasional

Penyusunan kurikulum memperhatikan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi, dan sesuai dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

 - a. Dasar Pemikiran Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjain agar lulusannya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNi. Konsep yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan selama ini, dalam menyusun kurikulum dimulai dengan menetapkan profil lulusan yang dijabarkan menjadi rumusan kompetensinya. Dengan adanya KKNi, rumusan kemampuan

dinyatakan dalam istilah capaian pembelajaran (terjemahan dari learning outcomes), dimana kompetensi tercakup di dalamnya atau merupakan bagiandari capaian pembelajaran (CP). Penggunaan istilah kompetensi yang digunakan dalam pendidikan tinggi (DIKTI) selama ini setara dengan capaian pembelajaran yang digunakan dalam KKNi, tetapi karena di dunia kerja penggunaan istilah kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang sifatnya lebih terbatas, terutama yang terkait dengan uji kompetensi dan sertifikat kompetensi, maka selanjutnya dalam kurikulum pernyataan kemampuan lulusan digunakan istilah capaian pembelajaran. Disamping hal tersebut, didalam kerangka kualifikasi di dunia internasional, untuk mendeskripsikan kemampuan setiap jenjang kualifikasi digunakan istilah learning outcomes.

Deskripsi capaian pembelajaran dalam KKNi, mengandung empat unsur, yaitu unsur sikap dan tata nilai, unsur kemampuan kerja, unsur penguasaan keilmuan, dan unsur kewenangan dan tanggung jawab. Dengan telah terbitnya Standar Nasional Pendidikan Tinggi rumusan capaian pembelajaran tercakup dalam salah satu standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), capaian pembelajaran terdiri dari unsur sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Unsur sikap dan keterampilan umum telah dirumuskan secara rinci dan tercantum dalam lampiran SN-Dikti, sedangkan unsur keterampilan khusus dan pengetahuan harus dirumuskan oleh forum program studi sejenis yang merupakan ciri lulusan prodi tersebut. Rumusan capaian pembelajaran lulusan setiap jenis program studi dikirimkan ke Direktur Belmawa Kemenristekdikti dan setelah melalui kajian tim pakar yang ditunjuk akan disahkan oleh Menteri. Berdasarkan rumusan capaian pembelajaran tersebut, penyusunan kurikulum suatu program studi dapat dikembangkan.

Secara garis besar kurikulum, sebagai sebuah rancangan, terdiri dari empat unsur, yakni capaian pembelajaran, bahan kajian yang harus dikuasai, strategi pembelajaran untuk mencapai, dan sistem penilaian ketercapaiannya.

- b. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjamin agar lulusannya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam Kerangka Kualifikasi

Nasional Indonesia (KKNI). Dengan adanya KKNI, rumusan kemampuan 12 dinyatakan dalam istilah capaian pembelajaran, dimana kompetensi tercakup di dalamnya atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran.

Secara garis besar kurikulum, sebagai sebuah rancangan, terdiri dari empat unsur, yakni:

- Capaian pembelajaran,
- Bahan kajian yang harus dikuasai,
- Strategi pembelajaran untuk mencapai, dan
- Sistem penilaian ketercapaiannya.
- Tahap Perancangan Kurikulum

Secara keseluruhan tahapan perancangan kurikulum dibagi dalam tiga bagian kegiatan, yakni:

- 1) Perumusan capaian pembelajaran lulusan (CPL)
Bagi program studi (prodi) yang telah beroperasi, tahap ini merupakan tahap evaluasi kurikulum lama, yakni mengkaji seberapa jauh capaian pembelajaran telah terbukti dimiliki oleh lulusan dan dapat beradaptasi terhadap perkembangan kehidupan.

Pada program studi baru, maka tahap pertama ini akan dimulai dengan analisa SWOT, penetapan visi keilmuan prodi, melalui kebijakan perguruan tinggi dalam pengembangan prodi, disamping juga melakukan analisis kebutuhan, serta mempertimbangkan masukan pemangku kepentingan, asosiasi profesi/keilmuan.

Berikut adalah tahapan penyusunan capaian pembelajaran lulusan:

- a) Penetapan profil lulusan; menetapkan peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan studinya. Profil dapat ditetapkan berdasarkan hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja yang dibutuhkan pemerintah dan dunia usaha maupun industri, serta kebutuhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologinya.
- b) Penetapan kemampuan yang diturunkan dari profil; pada tahap ini perlu melibatkan pemabku kepentingan yang dapat memberikan kontribusi untuk memperoleh kovergensi dan konektivitas antara institusi pendidikan dengan pemangku kepentingan yang akan menggunakan hasil didik, dan hal ini dapat menjami mutu lulusan. Penetapan kemampuan lulusan harus mencakup empat unsur untuk menjadikannya sebagai capaian pembelajaran lulusan (CPL), yakni unsur sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus seperti yang dinyatakan dalam SN-Dikti.
- c) Merumuskan Capaian Pembelajaran

Lulusan (CPL); pada tahap ini wajib merujuk kepada jenjang kualifikasi KKNI, terutama yang berkaitan dengan unsur ketrampilan khusus (kemampuan kerja) dan penguasaan pengetahuan, sedangkan yang mencakup sikap dan keterampilan umum dapat mengacu pada rumusan yang telah ditetapkan dalam SNDikti sebagai standar minimal, yang memungkinkan ditambah sendiri untuk memberi ciri lulusan perguruan tingginya.

- 2) Pembentukan Mata Kuliah

Tahap ini dibagi dalam dua kegiatan. Pertama, pemilihan bahan kajian dan secara simultan juga dilakukan penyusunan matriks antara bahan kajian dengan rumusan CPL yang telah ditetapkan. Kedua, kajian dan penetapan mata kuliah beserta besar sks-nya.

- 3) Penyusunan Mata Kuliah dalam Struktur Kurikulum 14

Tahap ini adalah menyusun mata kuliah ke dalam semester. Pola susunan mata kuliah perlu memperhatikan hal berikut:

- Konsep pembelajaran yang direncanakan dalam usaha memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
- Ketepatan letak mata kuliah yang disesuaikan dengan keruntutan tingkat kemampuan dan integrasi antar mata kuliah;
- Beban belajar mahasiswa rata-rata di setiap semester yakni 18-20 sks. Susunan mata kuliah yang dilengkapi dengan uraian butir capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada matakuliah tersebut dan rencana pembelajaran setiap mata kuliah, merupakan dokumen kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis perencanaan dan perancangan menjadi landasan yang penting untuk merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan Institut Seni dan Desain di Kabupaten Gowa dengan pendekatan arsitektur metafora. Pendekatan konsep meliputi beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan secara menyeluruh. Pertama, aspek peruangan menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa ruang internal bangunan mencerminkan tujuan dan nilai-nilai kreatifitas serta inspirasi yang ingin dipromosikan oleh institut. Kedua, pemilihan lokasi dan tapak harus memperhitungkan faktor-faktor seperti aksesibilitas, lingkungan sekitar, dan potensi untuk mengintegrasikan elemen-elemen alam atau budaya lokal ke dalam desain.

Selain itu, aspek program bangunan utama dan bangunan terkait harus dirancang dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan ruang dan fasilitas yang diperlukan dalam konteks institusi seni dan desain. Ini mencakup studio seni, ruang kelas, galeri, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya yang memfasilitasi proses belajar-

mengajar dan ekspresi kreatif para mahasiswa.

Terakhir, aspek arsitektural seluruh bangunan harus dipertimbangkan secara menyeluruh, termasuk pemilihan material, pencahayaan alami, tata letak ruang, dan elemen desain yang memperkuat konsep metafora yang dipilih. Desain harus mampu menghadirkan pengalaman yang unik dan memikat bagi pengguna, mendorong mereka untuk mengeksplorasi kreativitas dan inspirasi melalui lingkungan bangunan.

Dengan memperhatikan semua aspek ini dalam proses perencanaan dan perancangan, diharapkan bahwa Institut Seni dan Desain di Kabupaten Gowa akan menjadi tempat yang tidak hanya memfasilitasi pendidikan dan pengembangan kreativitas, tetapi juga menjadi wadah untuk merayakan kekayaan budaya dan alam lokal melalui arsitektur metafora yang unik dan inovatif.



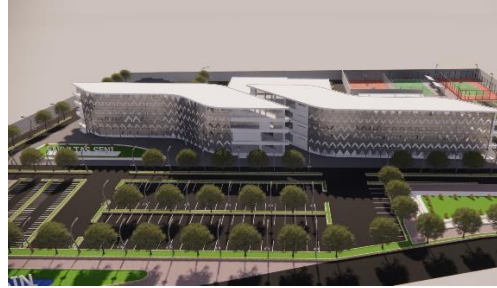
Gambar 1 : Perancangan Institut Seni dan Desain di Kabupaten Gowa (Penulis, 2023).

Analisa pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan merupakan awal pemikiran yang dijadikan dasar tindakan dan langkah-langkah pada tahap konsep dasar perencanaan dan perancangan. Sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu mengungkapkan bangunan Institut dengan pendekatan menggunakan arsitektur metafora dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang.

Lokasi perancangan berada di Kabupaten Gowa, Kecamatan Somba Opu, Kelurahan Romangpolong. Lokasi ini memiliki luas lahan sebesar ± 3 Ha. Kondisi tapak pada Perancangan Institut Seni dan Desain di Kabupaten Gowa dikelilingi oleh bangunan perumahan, pertokoan dan lahan kosong.

Tampak kondisi yang ada dalam tapak pun terbagi atas beberapa zona yaitu, bagian Selatan terdapat lahan kosong yang cukup luas, bagian utara terdapat perumahan dan pertokoan, bagian timur terdapat perumahan dan toko dan bagian barat terdapat pesantren.

Lokasi tapak perancangan dapat diakses dari satu arah yaitu, jalan utama berada di JL. Haji M. Yasin Limpo. Secara fisik, Lokasi terpilih hendaknya memiliki potensi-potensi seperti terekspos secara maksimal, hal ini dapat menunjukkan ekspresi bangunan untuk terekspos dari banyak sudut pandang sehingga mendukung fungsi bangunan.



Gambar 2: Konsep Tata Guna Lahan (Penulis, 2023).

Potensi lokasi juga mempertimbangkan segi lingkungan tapak yang mencakup kesesuaian dengan kegiatan atau fungsi bangunan serta konsistensi dengan rencana pengembangan tata ruang yang ada. Dalam konteks ini, dipertimbangkan bahwa kondisi fisik tapak harus mampu mendukung kawasan sekitarnya dengan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan wilayah tersebut.

Kondisi tapak yang dipilih memiliki potensi untuk memaksimalkan ekspresi bangunan, karena memiliki banyak sudut pandang yang memungkinkan tampilan bangunan terlihat secara maksimal dari berbagai arah. Dengan demikian, desain bangunan dapat merespons konteks fisik tapak secara optimal, menciptakan landmark yang kuat dan berperan sebagai pusat kreatif dan inspiratif dalam lingkungan sekitarnya.

Pola bentuk tata ruang pada perancangan bangunan Institut adalah

- 1) Gerbang utama berada di arah utara yang dapat diakses oleh pengendara kendaraan bermotor, mobil maupun pejalan kaki.



Gambar 3 : Rencana Gerbang (Penulis, 2023).

- 2) Parkiran kendaraan berada pada sisi utara, barat dan selatan bangunan.



Gambar 4 : Parkiran (Penulis, 2023)

- 3) Sirkulasi pejalan kaki diberi jalur khusus Untuk memberi kenyamanan bagi pejalan kaki disediakan tempat duduk untuk istirahat.

- 4) Sirkulasi kendaraan disediakan jalur khusus untuk kendaraan yang terdapat pada sisi utara bangunan.
- 5) Tata ruang luar, pola vegetasi dan penataan aksesibilitas berfungsi untuk memaham sinar matahari, sebagai petunjuk arah dan sebagai buffer terhadap kebisingan.



Gambar 5 : Gaya Bangunan Institut Seni dan Desain
(Penulis, 2023)

- 6) Sistem pola sirkulasi dalam bangunan, Faktor utama dari sirkulasi di dalam bangunan adalah mengupayakan agar pengguna dari bangunan tersebut merasa aman dan nyaman Ketika beraktivitas dalam bangunan institut. Penggunaan pola sirkulasi yang diterapkan akan mempengaruhi pola sirkulasi yang terbentuk, seperti pola sirkulasi yang jelas dan terarah, tidak menumpuk .

PENUTUP

a. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Perancangan Institut Seni dan Desain di Kabupaten Gowa ini hanya mendesain dua fakultas yang terdiri dari, Fakultas Seni Rupa dan Fakultas Seni dan Desain. Adapun program studi pada Fakultas Seni Rupa Murni yang terdiri dari 2 program studi , (1) Program studi Seni Lukis dan (2) Program studi Seni Rupa Kriya, sedangkan untuk Fakultas Seni dan Desain yang terdiri dari 3 program studi, (1) Program Desain Komunikasi Visual (2) Program Studi Desain Interior dan (3) Program Studi Desain Produk. Tugas Akhir ini bukan hanya merancang satu Fakultas tetapi juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang proses belajar mengajar diantaranya Ruang Studio, Ruang Kelas, Laboratorium khusus tiap jurusan,

Perpustakaan, Auditorium serta ruang pengajar dan staf kampus tersebut.

2. Dalam menjalankan fungsinya sebagai wadah menuntut ilmu di tuntut untuk memperhatikan aspek arsitektural sebuah pendidikan tinggi. Aspek tersebut antara lain kebutuhan ruang, ketersediaan sarana dan prasarana, desain fisik, tata ruang luar, tata ruang dalam, kenyamanan bangunan, keamanan bangunan dst guna menunjang fungsi Institut Seni dan Desain ini baik itu untuk Mahasiswa, pengelola, maupun pengunjung. Aspek tata ruang khususnya kenyamanan thermal juga sangat mempengaruhi aktifitas di dalam Institut ini.
3. Pada perancangan Institut Seni dan Rupa di Kabupaten Gowa ini menggunakan "Arsitektur Metafora" yang dimana mempertimbangkan dari segi tren dan selera masyarakat masa kini.

b. Saran

Dari hasil perencanaan perancangan bangunan Institut Seni dan Desain ini maka perlu disampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Berusaha untuk selalu melakukan studi litelatur untuk membantu dan mengembangkan penulisan skripsi perancangan institut di Kabupaten Gowa.
2. Keterkaitan antara judul dan tema terhadap isi penulisan skripsi, dari BAB I sampai dengan BAB V.

DAFTAR PUSTAKA

Angraeni, D., TAHIR, H., & MUIN, F. Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Sombaopu.

Dafrina, A. (2019). Penerapan Arsitektur Metafora Pada Museum Tsunami Aceh Di Banda Aceh. *Arsitekno*, 2(2), 1-8.

Hartini, T., & Permata, D. D. (2021). Penerapan Arsitektur Metafora Intangible pada Rancangan Basajan Expositie Centrum di Kota Baru Parahyangan. *FAD*, 1(1).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi.

Latif, S., & Jamala, N. (2017). Pengaruh Desain Fasade Bangunan terhadap Distribusi Pencahayaan Alami pada Gedung menara Phinisi UNM. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(1), 18-23.

Neufert, E. (2003). *Neufert Data Arsitek jilid 3.pdf* (p. 640).

Putra, O. S. B. (2008). Institut seni dan desain di Surabaya (Doctoral dissertation, Petra Christian University).

Petra, U. K. (2008). Pedoman standarisasi ruang dan barang universitas kristen petra surabaya. April 2002.

Prihutama, M. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Metafora pada Bangunan Bertingkat Tinggi. Jurnal Arsitektur Zonasi, 3(2), 220-232.

Ramadhan, I. R. (2020). Perancangan Institut Kesenian Di Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).

T.T. Tumonggor, Jeffrey I.K., Dwight M.R., (2020). "Museum Bahari di Kota Manado: Penerapan Intangible Metaphors dalam Arsitektur", Jurnal Arsitektur DASENG, vol. 9, no. 1, p. 398.